



Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau dari Budaya dan Olahraga Di Kabupaten Jepara

Ita Setiyawati[✉], Heny Setyawati²

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : 01 Juli 2020
Accepted : November 2020
Published : November 2020

Keywords

Culture; Fanaticism;
Karate; Sports.

Abstract

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan olahraga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan angket/kuesioner. Sampel 52 siswa perguruan karate dengan menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 55,8%, dengan sub indikator pengetahuan berada pada kategori sedang dengan prosentase 42,3%, rasa kepercayaan berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53,8% dan nilai-nilai termasuk pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53,8%. Sedangkan dari tinjauan olahraga berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 40,4%, dengan sub indikator prestasi termasuk pada kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 40,4%, sub indikator rekreasi termasuk pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 42,3% dan sub indikator pendidikan termasuk pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 42,3%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan budaya masuk pada kategori sedang, sedangkan dari tinjauan olahraga termasuk dalam kategori tinggi. Peneliti mempunyai saran supaya orang tua dan masyarakat dapat mendukung perkembangan olahraga karate sehingga dapat memberikan hasil yang terbaik.

Abstract

The purpose of this study is to determine how fanaticism in karate colleges in terms of culture and sports. This research is a quantitative descriptive study. Methods of data collection using observation, documentation and questionnaires/questionnaires. A sample of 52 students of karate college using an accidental sampling technique. The results of this study indicate that the cultural review is in the medium category with a percentage of 55.8%, with the sub-indicators of knowledge in the medium category with a percentage of 42.3%, the sense of trust is in the medium category with a percentage of 53.8% and a value. -The value is included in the medium category with a percentage of 53.8%. Whereas from the sports review, it is in the high category with a percentage of 40.4%, with the sub-indicator of achievement including the very high category with a percentage of 40.4%, the recreation sub-indicator is included in the high category with a percentage of 42.3% and the sub-indicator. education is included in the high category with a percentage of 42.3%. Based on the results of the study, it can be concluded that fanaticism in karate sports based on cultural reviews falls into the medium category, while from sports reviews it is in the high category. Researchers have suggestions that parents and the community can support the development of karate so that it can give the best results.

How To Cite:

Setiyawati, I., & Setyawati, H., (2020). Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau dari Budaya dan Olahraga Di Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(Edisi Khusus 2), 174-179.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

E-mail: Itasetiyawati@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong manusia dalam kehidupan, yaitu untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani disertai watak dan kepribadian yang disiplin. Perkembangan dunia olahraga saat ini memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan masyarakat (Busono, 2015). Pasal 17 Bab VI dalam undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, olahraga terbagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. (Indonesia, 2009)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), Bab 1 Pasal (1), disebutkan bahwa pengertian olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Sedangkan olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. (Indonesia, 2009)

Masyarakat saat ini percaya bahwa peranan olahraga dalam kehidupan dapat memberikan dampak positif jika mereka terlibat di dalamnya. Olahraga sudah menjadi salah satu hal yang pokok di masyarakat. Beberapa orang beranggapan bahwa kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting dan utama untuk memenuhi kebutuhan dalam keseharian mereka dan itu dapat terpenuhi dengan adanya olahraga. Beberapa orang juga beranggapan bahwa status social seseorang dapat ditingkatkan dengan menunjukkan berbagai macam prestasi dalam kehidupannya. Dalam hal ini olahraga juga mampu menjadi salah satu cara untuk menunjukan seseorang itu dapat berprestasi dan berkembang dengan menjadi atlet. (Dahlan, 2018)

Olahraga prestasi bukan hanya sekedar pencapaian akhir yang memuaskan berdasarkan target awal tim atau atlet, akan tetapi bagaimana

proses untuk menuju prestasi olahraga yang sesuai dengan targetnya (Perpani & Ponorogo, n.d.). Saat ini persaingan olahraga prestasi sangat ketat, prestasi bukan lagi milik perorangan saja, tetapi sudah menyangkut harkat dan martabat suatu bangsa. Karena dalam pencapaian prestasi suatu olahraga menggambarkan hubungan antara pemerintah dan masyarakat olahraga berjalan dengan baik. Itulah sebabnya cara dan upaya dilakukan oleh suatu daerah atau Negara mengupayakan atletnya menjadi juara di berbagai event besar perlombaan olahragaa. (Muhammad & Pahlepi, 2015)

Salah satu bentuk nyata perkembangan olahraga secara Nasional di era reformasi adalah telah disahkannya sekaligus Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada tanggal 23 September 2005. Penetapan hukum olahraga nasional ini membawa angin segar sekaligus arah pembangunan olahraga yang jelas, terstruktur, terkoordinasi dan mendapatkan kepastian hukum secara nasional. Penetapan hukum olahraga nasional disamping memberikan peluang atau prospek, juga memberikan tantangan yang tidak ringan dalam pembangunan olahraga secara nasional termasuk olahraga karate. (Purnama, 2016)

Menurut Sutarbi (2016) Karate merupakan salah satu dari sekian banyak ilmu beladiri yang diminati di Indonesia. Berbagai sekolah Karate didirikan untuk mengajarkan ilmu bela diri ini ke banyak orang mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Karate yang diterjemahkan secara harfiah berarti tangan kosong, dan itu berasal dari seni beladiri yang dikembangkan di Okinawa, Jepang, pada awal abad ke-17. (*kara* = kosong, *te* = tangan), menjelaskan fakta bahwa karate melibatkan penggunaan tendangan, pukulan, dan teknik serangan tanpa menggunakan senjata. Terdapat empat aliran karate yang diakui oleh Federasi Karate Dunia (WKF) yaitu *Goju*, *Shito*, *Shotokan*, dan *Wado*. Masing-masing mengikuti spesifik ide, yang menghasilkan variasi teknik (Arazi & Izadi, 2017; Swanson, J. D. Morrissey, J., Barragan, Adam, 2017).

Sesuai dengan perkembangan latihan karate di seluruh Dunia, di Indonesia juga menerapkan tiga dasar latihan karate, yaitu *kihon*, *kata*, dan *kumite*. *Kihon* adalah istilah untuk latihan teknik-teknik dasar karate seperti teknik kuda-kuda (*Dachi*), memukul (*Tsuki*), menendang (*Geri*), dan menangkis (*Uke*) dan semua gerakan tubuh yang digunakan dalam

kata dan *kumite*. *kata* adalah istilah untuk latihan jurus-jurus atau bunga karate, dan yang terakhir adalah *kumite* yang merupakan istilah untuk latihan bela diri atau tempur (Pertwi, 2013).

Dalam pertandingan *kumite* dua atlet saling berhadapan dalam jarak dua meter, saling menyerang satu sama lain yang membutuhkan kecepatan yang sangat tinggi (Yadav et al., 2020). Meskipun kompetisi ini melibatkan *body contact*, para atlet harus mengeksekusi gerakan seolah-olah mereka nyata dan harus menggunakan control untuk menghindari terjadinya cedera (Doria et al., 2009).

Pukulan dan tendangan harus dikendalikan sedemikian rupa sehingga serangan berhenti sesaat sebelum kontak dengan lawan tubuh. Kontak ringan diizinkan menyentuh kulit namun tidak diizinkan untuk daerah kepala dan wajah, jika kontak berlebihan dilakukan maka mendapatkan peringatan maupun diskualifikasi. (Swanson, J. D. Morrissey, J., Barragan, Adam., 2017)

Karate adalah salah satu jenis olahraga yang sangat membutuhkan keberadaan suporter, baik itu dukungan dari anggota aliran yang dianutnya maupun dukungan dari masyarakat. Kehadiran suporter pada setiap pertandingan sangat diharapkan oleh tim, karena bisa meningkatkan rasa percaya diri pemain. Kabupaten Jepara merupakan salah satu wilayah yang mempunyai tingkat kepopuleran Karate yang cukup tinggi dan fanatisme anggota dari masing-masing aliran karate. Fanatisme banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali fanatisme terhadap perguruan karate yang ada di Kabupaten Jepara.

Fanatisme adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatisme ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan (Purnamasari, 2016).

Secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di Negara maju, maupun di negara terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada

masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis (Unesa et al., n.d.).

Munculnya perilaku fanatik pada seseorang atau sekelompok orang disuatu tempat atau disuatu masa, dapat diakibatkan oleh kebiasaan dari sistem budaya lokal atau perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu atau sosial yang tidak terlalu terpenuhi (Habibie, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal, di Kabupaten Jepara (25 November 2019) diketahui terdapat lima perguruan karate dengan satu aliran yaitu *shotokan*. Beberapa perguruan yang ada di Kabupaten Jepara antara lain; Lemkari, Inkai, Inkanas, BKC, dan Inkado.

Dojo atau klub karate yang mengikuti sebuah kejuaraan tentu mengharapkan kemenangan dan mendapatkan suatu penghargaan atau pencitraan sebagai klub pemegang juara umum. Faktanya, seringkali yang terjadi pada pertandingan di Kabupaten Jepara, suporter maupun atlet mengekspresikan fanatisme atau rasa cinta mereka kepada klub atau perguruan karate antara lain dengan membawa beberapa atribut yaitu menggunakan kaos maupun jaket yang berlambangkan logo perguruan karate masing-masing, selain itu mereka juga membawa spanduk dan juga membuat lagu yel yel. Semua itu mereka lakukan dengan harapan atlet yang sedang bertanding akan meraih kemenangan.

Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia (Umanailo, n.d.). Begitu pula dengan Olahraga Karate yang mempunyai nilai-nilai filosofi dan kedisiplinan yang dituangkan dalam Sumpah Karate.

Seperti yang terjadi pada kejuaraan Garuda Karate Championship yang dilaksanakan di Kabupaten Jepara (5 Oktober 2019). Salah satu atlet yang ikut berpartisipasi mengutarakan bahwa telah terjadi kecurangan pada kelas *Kata* perorangan senior putri. Namun, keputusan wasit tidak bisa di ganggu gugat dan kecurangan wasit sulit untuk dibuktikan karena olahraga Karate adalah salah satu olahraga yang tidak terukur.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pelatih karate dari Dojo Singa Keling (26

November 2019). Diketahui bahwa dengan semakin berkembangnya perguruan yang ada di Kabupaten Jepara mengakibatkan persaingan antar perguruan semakin meningkat dan fanatsime antar perguruan semakin terlihat saat berada di pertandingan, walaupun yang membuktikan dilapangan adalah kualitas permainan. (Muhmmad Isbakhul Niam).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik dengan pemecahan masalah tersebut dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam, sehingga peneliti akan mengungkapkan Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Budaya dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo di Kabupaten Jepara).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskripti. Penelitian ini menggunakan metode survey untuk pengambilan data. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Lokasi penelian ini di Dojo yang ada di Kabupaten Jepara dengan masing-masing perguruan diwakilkan satu Dojo. Variabael dalam penelitian ini adalah fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate di Kabupaten Jepara. Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate disini yang dimaksud adalah tingkat kefanatikan karateka di Dojo terhadap perguruan yang ditinjau dari budaya dan olahraga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono,2017:122) dan menggunakan pendekatan sampling insidental.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karateka putra dan putri yang aktif mengikuti latihan di Dojo.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tersebut dengan alasan bahwa data yang di dapat adalah berupa angka dan nantinya akan dianalisis serta dideskripsikan menggunakan presentase.

Kemudian data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan pada **Tabel 1.** sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Analisis Data Deskriptif Presentase.

Interval Presentase	Keterangan
84% - 100%	Sangat Tinggi
68% - 84%	Tinggi
52% - 68%	Sedang
36% - 52%	Rendah
20% - 36%	Sangat Rendah

Tabel 1 di atas dapat mengkategorikan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan olahraga (studi kasus pada dojo di kabupaten jepara) menjadi 5 kategori meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan menggunakan analisis presentase, data yang akan didapat selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan item-item skor beserta indikatornya masing-masing. Presentase skor yang akan diperoleh dari jumlah nilai skor nantinya dibandingkan dengan jumlah skor ideal dan selanjutnya akan dikalikan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya masuk pada kategori sedang sedangkan dari tinjauan masuk pada kategori tinggi. Peneliti mendapatkan hasil analisis data dari angket yang telah disebarkan bahwa untuk responden pada penelitian ini terbanyak berasal dari perguruan karate Lemkari dengan prosentase sebesar 30,8% atau 16 responden. Jenis obi yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah sabuk coklat dengan prosentase sebesar 20,3% atau 12 responden. Usia responden yang paling banyak berada pada usia 13 sampai dengan usia 15 tahun dengan prosentase sebesar 53,8% atau 28 responden.

Hasil peneltitian fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan budaya sebesar 55,8% atau 29 responden yang menunjukkan bahwa minat berdasarkan faktor internal pada kategori sedang. Kemudian hasil peneltitian fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan olahraga sebesar 40,4% atau 21 responden yang menunjukkan bahwa minat berdasarkan faktor internal pada kategori sangat tinggi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Syafi'i dalam (Malfaid, 2013), fanatisme terdiri dari beberapa jenis yaitu fanatisme konsumen agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik dan kesatuan. Fanatisme pada perguruan karate ditinjau dari budaya termasuk

kategori sedang. Hal tersebut dapat dimengerti dikarenakan budaya karate merupakan budaya yang berasal dari luar Indonesia sehingga tidak sepenuhnya diserap oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan mayoritas usia responden pada penelitian ini yang berusia antara 13 sampai dengan 15 tahun yang merupakan usia dimana pengetahuan tentang budaya masih belum banyak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Goddard (2001) bahwa salah satu aspek fanatisme yaitu lamanya individu menekuni satu jenis keadaan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator pengetahuan memiliki prosentase 42,3% pada kategori sedang. Pada hal ini sub indikator pengetahuan pada tinjauan budaya menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki murid cukup pada perguruan karate di Kabupaten Jepara. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator kepercayaan memiliki prosentase 53,8% pada kategori sedang. Pada hal ini sub indikator kepercayaan pada tinjauan budaya menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kepercayaan yang dimiliki murid cukup pada perguruan karate di Kabupaten Jepara. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator prestasi memiliki prosentase 40,4% pada kategori sangat tinggi. Pada hal ini sub indikator prestasi pada tinjauan olahraga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara memiliki tujuan untuk mencapai prestasi yang diinginkan

Purnamasari (2016) mengemukakan bahwa prestasi olahraga adalah suatu hasil yang didapat oleh karena mendapatkan porsi latihan yang baik, fasilitas baik, dan pelatih yang berkualitas.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator rekreasi memiliki prosentase 42,3% pada kategori tinggi. Pada hal ini sub indikator rekreasi pada tinjauan olahraga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara memiliki bahwa cabang olahraga merupakan salah satu bentuk rekreasi yang diinginkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator pendidikan memiliki prosentase 42,3% pada kategori sangat tinggi. Pada hal ini sub indikator pendidikan pada tinjauan olahraga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara mengikuti cabang olahraga karate dikarenakan tuntutan dari sekolah maupun ingin mendapatkan pendidikan yang lebih. Perkembangan secara utuh pada diri siswa menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani. Pada perkembangan selanjutnya diharapkan para siswa memelihara dan mengembangkan segala potensinya itu dan hidup aktif sepanjang hayat dalam upaya memelihara dan mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dari penelitian fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya, dan olahraga (studi kasus pada dojo di Kabupaten Jepara) dapat disimpulkan sebagai berikut :

Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan budaya (studi kasus pada dojo di Kabupaten Jepara) pada sub indikator pengetahuan berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator kepercayaan berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator nilai-nilai berada pada kategori sedang.

Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan olahraga (studi kasus pada dojo di Kabupaten Jepara) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator prestasi berada pada kategori sangat tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator rekreasi berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator pendidikan berada pada kategori sangat tinggi.

REFERENSI

- Arazi, H. (2012). Physical and physiological profile of Iranian world-class karate athletes. *Biomedical Human Kinetics*, 9(1), 115–123. (Online).
https://www.researchgate.net/publication/230696208_Physical_and_Physiological_Profile_of_Elite_Karate_Athletes (Akses 25 Desember 2019).
- De Souza, J. M. (2011). Lesions in Shotokan Karate and Jiu-Jitsu – Direct Trauma Versus Indirect. *Rev. Bras. Med. Esporte*, 17(2): p. 107-110. (Online).
https://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1517-86922011000200007 (Akses 28 Februari 2020).
- Fendrian, F. (2016). Efektivitas Teknik Serangan Pukulan dan Teknik Serangan Tendangan Terhadap Perolehan Poin Dalam Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate. *Jurnal Kepeleatihan Olahraga*, 8(2), 35-47. (Online).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JKO/article/view/16073> (Akses 22 Januari 2020).
- Indonesia, R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005*. (Online).
<http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/45.pdf>. (Akses 22 Januari 2020).
- Malfaid. (2013). Fanatisme Fans Sepakbola Untuk Menanamkan Solidaritas Sosial. Skripsi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Online).
<http://www.eprints.ums.ac.id> (Akses 22 Januari 2020).
- Muhammad, S. (2015). Peran Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kalimantan Timur Dan Pengurus Provinsi Cabang Atlit Kempo Di Kalimantan Timur. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(4), 1780–1793. (Online).
[https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/eJournal%20\(11-16-15-11-13-47\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/eJournal%20(11-16-15-11-13-47).pdf). (Akses 23 Januari 2020).
- Oktasari, R. (2018). Pengaruh Power Tungkai dan Fleksibilitas Terhadap Hasil Tendangan Mawashi Geri Pelajaran Ekstrakurikuler Karate SMA Negeri 2 Kalianda. *Physical Education, Healt and Recreation*, 3(1), 53-59. (Online).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpehr/article/view/11516> (Akses 12 Maret 2020).
- Pertiwi, A. (2013). Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF “Ever Lasting Friend”) di Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 157–166. (Online).
<https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=649> (Akses 26 Januari 2020).
- Prakoso, S. (2013). Fanatisme Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Online).
<http://eprints.ums.ac.id/26685/> (Akses 20 Maret 2020).
- Purnama, D. (2016). Karate di Dojo Smk Irma Pekalongan Tahun. 2016. (Online).
<https://docplayer.info/96279756-Survei-kemampuan-penguasaan-teknik-dasar-karate-di-dojosmk-irma-pekalongan-tahun-2016.html>. (Akses 25 Maret 2020).
- Purnamasari, I. (2016). Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan (pp. 0–10). pp. 0–10. (Online).
<https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=926>. (Akses 25 Februari 2020).
- Setiadi. (2013). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Pranamedia Group.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV.
- Swanson, J. (2017). Comparison Of Shotokan Karate Injuries Against Injuries in Other Martial Arts and Select NCAA Contact Sports. *The Sports Journal*, 39 (2), 100-112. (Online).
<https://thesportjournal.org/article/comparison-of-shotokan-karate-injuries-against-injuries-in-other-martial-arts-and-select-ncaa-contact-sports>. (Akses 22 Februari 2020).
- Yadav, J. (2020). *Injury Profile In Karate Athletes*. 7(9), 1150–1155. (Online).
<http://www.jcreview.com/fulltext/197-1592360304.pdf> (Akses 22 Januari 2020).